

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sektor pariwisata di Kabupaten Kerinci dalam perkembangannya mengalami perubahan paradigma pembangunan dari sentralistik menjadi partisipatif hal ini memberikan kesempatan keterlibatan masyarakat lokal dalam pembangunan sektor pariwisata. Hal ini dapat dilihat melalui kemunculan pariwisata berkonsep desa wisata di Kabupaten Kerinci. Keberadaan desa wisata di Kabupaten Kerinci telah diatur dalam Peraturan Bupati Kerinci Nomor 15 Tahun 2021 Tentang Desa Wisata di Kabupaten Kerinci.

Desa wisata merupakan bentuk dari implementasi pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*). *Community Based Tourism (CBT)* menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam mengembangkan pariwisata di daerahnya, sehingga manfaat kepariwisataan diperuntukkan sepenuhnya bagi masyarakat lokal (Adikampana, 2017:5). Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan sebuah destinasi wisata di Kabupaten Kerinci salah satunya dapat dilihat melalui Desa Wisata Pentagen (Pendung Talang Genting).

Desa Wisata Pentagen (Pendung Talang Genting) merupakan 1 dari 10 desa wisata yang terdapat di Kabupaten Kerinci yang terdaftar di Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Desa Wisata Pentagen terletak di Kecamatan Danau Kerinci, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Terbentuknya Desa Wisata Pentagen berawal di tahun 2017 atas sinergitas dari masyarakat lokal dalam menyulap rawa non produktif seluas  $\pm 1.8$  Ha menjadi sebuah embung desa. Embung diperuntukkan sebagai tempat penyimpanan air, karena kekurangan air

menjadi permasalahan bagi petani setempat saat musim kemarau tiba. Seiring berjalannya waktu, embung desa ternyata menarik perhatian masyarakat berkat daya tarik wisata yang dimilikinya. Peluang tersebut kemudian menjadikan embung desa sebagai destinasi wisata baru dengan nama Taman Pertiwi yang kini menjadi daya tarik wisata unggulan di Desa Wisata Pentagen.

Desa Wisata Pentagen memanfaatkan berbagai potensi yang dimilikinya dengan menonjolkan keindahan alam, budaya, dan keunikan kehidupan masyarakatnya. Dari segi atraksi, Desa Wisata Pentagen memiliki daya tarik alam, buatan, dan edukasi yang disuguhkan melalui nuansa pedesaan, pegunungan, dan hamparan sawah yang membentang luas. Keunikan daya tarik budaya salah satunya dapat dilihat melalui tradisi *Ngihit Pamun* (Tarik Balok) yaitu tradisi menarik pohon kayu berukuran besar dari hutan. Tradisi ini mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal yaitu gotong royong dan kebersamaan yang dilestarikan secara turun-temurun. Peninggalan Pabrik Kopi Belanda yang disinyalir menjadi pabrik kopi tertua di Kerinci menjadi daya tarik sejarah di Desa Wisata Pentagen. Ragam potensi produk ekonomi kreatif mulai dari kuliner, *fashion*, dan juga kerajinan juga dapat ditemukan di desa wisata ini. Kuliner khas seperti gulai *dayek*, sambal lokan, keripik ubi ungu, rebung tumbuk, dan kopi yang menjadi produk khas dari Kabupaten Kerinci.

Beragam potensi dan daya tarik yang disuguhkan melalui Desa Wisata Pentagen diapresiasi oleh pemerintah dengan keberhasilannya meraih berbagai penghargaan baik di tingkat Kabupaten, Provinsi, hingga Nasional. Sejak dibentuk pada tahun 2017, Desa Wisata Pentagen telah meraih juara 1 Lomba Desa Wisata Tingkat Kabupaten Kerinci dan menjadi salah satu pengguna Dana Desa Terbaik

se-Indonesia dari Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. Desa Wisata Pentagen juga meraih Apresiasi Pesona Wisata Jambi pada kategori Pengelola Daerah Tujuan Wisata. Di tahun 2022, Desa Wisata Pentagen berhasil masuk dalam 50 besar Anugerah Desa Wisata Indonesia 2022 (ADWI) dan menjadi satu-satunya desa wisata di Provinsi Jambi yang masuk dalam ajang bergengsi yang diadakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (Kemenparekraf RI).

Observasi peneliti melihat bahwasanya terdapat peningkatan infrastruktur dan fasilitas pendukung pariwisata di Desa Wisata Pentagen. Peningkatan ini dapat terlihat dari transformasi embung menjadi objek wisata Taman Pertiwi yang perkembangannya sangat progresif, hal ini tidak terlepas dari keberadaan infrastruktur dan fasilitas pendukung pariwisata yang memadai. Fasilitas seperti gazebo, *flying fox*, musholla hingga toilet umum yang telah terstandarisasi kebersihannya menunjukkan kesadaran terhadap aktifitas kepariwisataan. Widagdyo et al. (2022:79) menjelaskan bahwa peningkatan infrastruktur dapat menjadi salah satu indikator keberhasilan pengembangan desa wisata. Infrastruktur yang baik, seperti jalan, transportasi, sanitasi, dan listrik dapat meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan wisatawan, sehingga berpotensi meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

Berdasarkan angka laporan data kunjungan wisatawan Desa Wisata Pentagen yang dirilis oleh Pokdarwis Pertiwi, bahwa jumlah wisatawan dari tahun 2020 hingga Juli 2023 adalah 39.139 wisatawan. Jumlah ini menunjukkan peningkatan yang signifikan, pada tahun 2020 berjumlah 13.568 kunjungan dan tahun 2023 mencapai angka 15.004 kunjungan wisatawan. Angka ini akan terus

bertambah seiring dari konsistensi pengelola yaitu Pokdarwis Pertiwi yang berkomitmen penuh dalam mengembangkan Desa Wisata Pentagen. Tentunya peningkatan jumlah wisatawan mencerminkan daya tarik dan keberhasilan Desa Wisata Pentagen dan memberikan dampak positif terhadap perekonomian dan kesejahteraan masyarakat Desa Pentagen. Dengan kehadiran desa wisata, masyarakat mendapatkan sumber pendapat tambahan sebagai penyedia kebutuhan para wisatawan.

Dilansir melalui laman Jejaring Desa Wisata Kemenparekraf RI, persebaran jumlah desa wisata di Indonesia mencapai 4751 desa dengan 61 desa diantaranya berada di provinsi Jambi. Kabupaten Kerinci yang merupakan salah satu fokus pengembangan sektor pariwisata Provinsi Jambi, memiliki jumlah desa wisata terbanyak yang sudah terdaftar dalam desa wisata yang aktif di Provinsi Jambi yakni 10 desa wisata. Masing-masing desa wisata tersebut memiliki daya tarik tersendiri, baik itu daya tarik alam, budaya, hingga buataannya. Ironisnya, mayoritas keberadaan desa wisata di Kabupaten Kerinci banyak yang tidak terkelola dengan baik sehingga tidak dapat memberikan sumbangsih terhadap berbagai sektor.

Dikutip dari metrojambi.com, Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Kerinci Sharil Hayidi, menyebutkan bahwa mayoritas keberadaan desa wisata di Kabupaten Kerinci yang tak terkelola dengan baik disebabkan oleh belum maksimalnya Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai pengelola dalam mengalokasi dana desa untuk membangun dan mengembangkan desa wisata. Letak Kabupaten Kerinci yang strategis dengan kekayaan potensi alam juga menjadi faktor penyebab lain. Banyak desa wisata di Kabupaten Kerinci yang hanya mengandalkan satu potensi saja yaitu wisata alam sebagai fokus pengembangannya.

Padahal ketika berbicara mengenai desa wisata merupakan sebuah integrasi dari berbagai komponen pariwisata seperti atraksi, amenities, dan aksesibilitas.

Problematika dalam pengembangan desa wisata ini juga dipaparkan oleh Fatonah (2021:1.1) yang menyatakan bahwa, banyak desa wisata yang mengikuti *trend* namun tidak diiringi dengan kualitas dan potensi sumber daya alam serta sumber daya manusianya. Tidak semua desa dapat menjadi desa wisata hanya dengan mengandalkan satu elemen/komponen/potensi yang melekat, namun banyak hal yang harus dipenuhi dalam menjadikan desa sebagai destinasi wisata. Salah satunya didukung oleh SDM (sumber daya manusia), kelembagaan, dan sinergitas dari masyarakat lokal. Hal inilah yang menjadi penyebab fenomena beberapa desa wisata di Kabupaten Kerinci menjadi mati suri dan belum memberikan kontribusi yang maksimal pada masyarakat.

Keberadaan desa wisata di Kabupaten Kerinci yang tak terkelola dengan maksimal dan mulai meredup, hal tersebut tidak terjadi pada Desa Wisata Pentagen. Di tengah persaingan banyaknya desa wisata, Desa Wisata Pentagen mampu mempertahankan eksistensinya dengan mengelola dan menangkap peluang atas potensi daya tarik fisik maupun non fisiknya. Menganut pendekatan *CBT*, keberhasilannya tentu tidak terlepas dari peran masyarakat lokal dalam memutuskan dan merancang pembangunan desa wisata. Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan Desa Wisata Pentagen bertujuan untuk memastikan bahwa masyarakat lokal memiliki ruang dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses pengembangan pariwisata.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara awal dengan Direktur Bumdes (Badan Usaha Milik Desa) Pertiwi Desa Wisata Pentagen yakni

Rasimin. Rasimin menuturkan bahwa dalam pembentukan hingga pengembangan Desa Wisata Pentagen melibatkan segala elemen atau unsur masyarakat mulai dari Lembaga Adat, Pemerintah Desa, Badan Usaha Milik Desa (Bumdes), Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Karang Taruna, PKK hingga masyarakat lokal secara keseluruhan. Rasimin juga menjelaskan bahwa masyarakat lokal memiliki kesempatan dalam menyuarakan harapan, keinginan, dan kekhawatirannya dari pembangunan pariwisata yang mana ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam hal pengembangan Desa Wisata Pentagen. Tentunya partisipasi berbagai pihak dalam pengembangan Desa Wisata Pentagen tentu tidak terlepas dari komunikasi yang efektif.

Upaya dalam pengembangan desa wisata memerlukan adanya keterlibatan Pokdarwis yang berperan dalam membangun kesadaran masyarakat sebagai *host* destinasi. Wawancara peneliti bersama Kepala Bidang Pengembangan Destinasi Pariwisata Dede Setiawan, mengakui bahwa mayoritas keberadaan desa wisata di Kabupaten Kerinci memerlukan peran Pokdarwis dalam membentuk kesadaran masyarakat. Dia juga menuturkan bahwa desa wisata di Kabupaten Kerinci memiliki kekayaan potensi yang sangat memadai namun, disisi lain ketika telah dibentuknya Pokdarwis mereka belum dapat memaksimalkan peranannya dalam menggaet partisipasi masyarakat dan menciptakan stigma positif bagi wisatawan.

Peneliti melihat bahwasanya Desa Wisata Pentagen memiliki Pokdarwis yang aktif sebagai pengelola dan penggerak desa wisata. Pokdarwis dalam menjalankan aktivitasnya dijumpai oleh komunikasi kelompok. Yasir (2021:109) menjelaskan bahwa dalam pengembangan desa wisata, komunikasi kelompok memainkan peran penting dalam memfasilitasi partisipasi masyarakat

setempat dan mengkoordinasikan berbagai kegiatan pengembangan. Kehadiran komunikasi kelompok dalam pengembangan Desa Wisata Pentagen melibatkan kelompok-kelompok masyarakat tertentu yang memiliki kesadaran penuh dalam mewujudkan Desa Wisata Pentagen menjadi pariwisata yang berkelanjutan.

Upaya dalam mendukung perubahan kepariwisataan yang optimal, pengembangan Desa Wisata Pentagen juga melibatkan kolaborasi dari berbagai *stakeholder*. Kolaborasi antar stakeholder disebut sebagai penta helix yang meliputi Akademisi, Bisnis, Komunitas, Pemerintah, dan Media. Kelima unsur tersebut memiliki peranan signifikan dalam memberikan perubahan yang optimal terhadap pengembangan Desa Wisata Pentagen. Akademisi meliputi konseptor yang meneliti guna turut membantu pengembangan potensi desa wisata. Bisnis dalam hal ini adalah unit usaha penyedia segala kebutuhan wisatawan yang berkunjung. Komunitas atau disebut juga masyarakat adalah pelaku utama pengembangan desa wisata dalam hal ini adalah Pokdarwis dan masyarakat lokal. Pemerintah meliputi Organisasi Perangkat Daerah dalam hal ini Dinas Pariwisata dan Kebudayaan setempat. Media merupakan pendukung dalam hal publikasi dan promosi potensi Desa Wisata Pentagen.

Menurut Bungin (2015:88), komunikasi sangat dibutuhkan dalam pengembangan pariwisata. Komunikasi bukan hanya memiliki peranan penting terhadap satu komponen pariwisata saja tetapi, komunikasi memiliki peranan dalam mengkomunikasikan semua komponen dan elemen pariwisata. Komunikasi pariwisata pada Desa Wisata Pentagen membantu dalam proses pengembangan pariwisata seperti membantu mengkomunikasikan komponen pariwisata hingga mengkomunikasikan pengelolaan Desa Wisata Pentagen ke berbagai pihak. Dalam



menunjukkan proses komunikasi yang terjadi dalam konteks komunikasi pariwisata, maka peneliti menggunakan panduan dari hasil pemikiran Bungin. Adapun yang akan dibahas pada komunikasi pariwisata ini adalah komunikasi kelompok wisata.

Penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai sektor pariwisata di Kabupaten Kerinci khususnya pada Desa Wisata Pentagen lebih banyak diteliti dalam perspektif pembangunan dan perekonomian. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Annisa Millania Wildhani (2021) yang berjudul “Strategi Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Badan Usaha Milik Desa Pendung Talang Genting (Pentagen) Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci”. Namun, fokus penelitiannya yaitu mengetahui dan menganalisis strategi Pemerintah Desa Serta strategi pengelola operasional BUMDes dalam pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Pendung Talang Genting (Pentagen) Kabupaten Kerinci. Sejauh ini belum ditemukan penelitian terkait yang spesifik meneliti mengenai Desa Wisata Pentagen dari perspektif komunikasi pariwisata.

Penelitian mengenai pengembangan desa wisata menjadi penting untuk dilakukan melihat bagaimana keberadaan desa wisata di Kabupaten Kerinci belum menunjukkan perkembangan yang signifikan. Penelitian ini dapat membantu dalam menentukan langkah strategis pembangunan desa wisata melalui identifikasi potensi sebuah desa, peningkatan partisipasi masyarakat, hingga keterlibatan kerjasama *stakeholder* lintas sektor yang berpengaruh terhadap optimalisasi program pengembangan desa wisata. Dengan demikian, penelitian mengenai pengembangan desa wisata dapat membantu dalam mencapai tujuan pembangunan



berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi masyarakat setempat serta wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Kerinci.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti ingin mengangkat topik penelitian dengan judul penelitian yaitu **“Komunikasi Pariwisata Dalam Pengembangan Desa Wisata Pentagen Sebagai Pariwisata Berbasis Masyarakat”**.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian merupakan serangkaian pertanyaan yang menjadi dasar pijakan bagi peneliti untuk menentukan berbagai desain dan strategi penelitian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi pariwisata dalam pengembangan Desa Wisata Pentagen sebagai pariwisata berbasis masyarakat?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis komunikasi kelompok pariwisata dalam pengembangan Desa Wisata Pentagen
2. Menganalisis kolaborasi multi *stakeholders* dalam pengembangan Desa Wisata Pentagen

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Akademis**

1. Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi sebuah bahan rujukan bagi peneliti yang lain yang melakukan penelitian serupa mengenai

komunikasi pariwisata dan pengembangan desa wisata dengan subjek penelitian yang berbeda.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah sumbangan kontribusi dalam memperkaya perkembangan kajian ilmu komunikasi khususnya pada bidang kajian komunikasi pariwisata.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah pertimbangan bagi pemerintah dalam hal merencanakan kebijakan pengembangan desa wisata di Kabupaten Kerinci.
2. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sebuah referensi dalam pengembangan ide, inovasi, serta kreasi bagi seluruh *stakeholder* yang terlibat dalam pengembangan kepariwisataan.

